



**HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN KUALITAS HIDUP PADA LANSIA
MENGUNAKAN STUDY LITERATURE REVIEW**

ARTIKEL

Oleh :

FERNANDA FILLY PRAMAYSELLA

NIM. 010116A035

PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN

FAKULTAS KEPERAWATAN

UNIVERSITAS NGUDI WALUYO

2020

HALAMAN PENGESAHAN

Artikel berjudul :

**HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN KUALITAS HIDUP PADA LANSIA
MENGUNAKAN STUDY LITERATURE REVIEW**

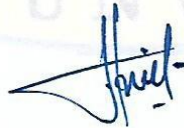
Oleh :

FERNANDA FILLY PRAMAYSELLA
NIM. 010116A035

Telah disetujui dan disahkan oleh Pembimbing Utama Skripsi
Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Keperawatan
Universitas Ngudi Waluyo Ungaran

Ungaran, Juli 2020

Pembimbing Utama



Ns. Liyanovitasari,S,Kep.,M.Kep
NIDN. 0630078801

HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN KUALITAS HIDUP PADA LANSIA MENGUNAKAN STUDY LITERATURE REVIEW

Fernanda Filly Pramaysella*, Liyanovitasari**, Priyanto**

* Mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo

** Dosen Prodi S1 Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo

e-mail : fernandafillypramaysella@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Lansia akan mengalami perubahan baik secara biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Kebutuhan spiritual adalah kebutuhan untuk menemukan makna dan tujuan dalam hidup, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, rasa keterikatan dan kebutuhan untuk memberi dan mendapatkan.

Tujuan : Untuk mengetahui hubungan spiritualitas dengan kualitas hidup pada lanjut usia.

Metode : Penelitian ini menggunakan metode meta-analisis. Literature Review merupakan kajian atas sejumlah hasil penelitian dalam masalah yang sejenis.

Hasil : Berdasarkan hasil ulasan artikel maupun jurnal yang telah penulis paparkan, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan spiritualitas dan kualitas hidup pada lansia. Semakin tinggi tingkat spiritualitas yang dimiliki maka semakin tinggi pula kualitas hidup yang dimiliki lansia. Sebaliknya, semakin rendah spiritualitas yang dimiliki lansia maka semakin rendah pula kualitas hidup yang dimiliki lansia.

Saran : Mengenai rendahnya tingkat kualitas hidup pada lansia disarankan agar lebih banyak memperhatikan kelompok lansia ini. Kesadaran akan pentingnya kesejahteraan spiritual dalam merawat orang-orang ini sangat dianjurkan.

Kata Kunci : Spiritualitas, Kualitas Hidup, Lansia

Kepustakaan : 47 (2016-2020)

CORRECLATION OF SPIRITUALITY AND QUALITY OF LIFE FOR ELDERLY USING LITERATURE STUDY

ABSTRACT

Background: Elderly will experience changes biologically, psychologically, socially, and spiritually. Spiritual needs are the need to find meaning and purpose in life, the need to love and be loved, the sense of attachment and the need to give and get.

Objective: To find out the correlation of spirituality and quality of life in the elderly.

Method: This study uses a meta-analysis method. Meta analysis is the study of numerous research results in a similar problem.

Results: Based on the results of reviews of articles and journals that the author had described, it can be concluded that there is a correlation of spirituality and quality of life in patients. The higher the level of spirituality, the higher the quality of life of the patient. Conversely, the lower the spirituality that the patient has, the lower the quality of the patient life.

Suggestion: Regarding the low level of quality of life in the elderly it is advisable to pay more attention to this elderly group. Awareness of the importance of spiritual well-being in caring for these people is highly recommended.

Key words: Spirituality, Quality of Life, Elderly

Literatures: 47 (2016-2020)

LATAR BELAKANG

Masa lanjut usia (lansia) merupakan masa paling akhir dari siklus kehidupan manusia. Lansia bukanlah suatu penyakit, namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan. Menurut UU RI No.12 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia di atas 60 tahun. Sementara menurut WHO, kelompok lansia meliputi mereka yang berusia 60-74 tahun, lansia tua berusia 75-90 tahun, serta lansia sangat tua di atas usia 90 tahun. Kelompok usia lanjut di dunia masih tergolong cukup besar berdasarkan penggolongan usia tersebut.

Hal ini dibuktikan dengan jumlah penduduk yang berusia lanjut di

dunia pada tahun 2010 ada sebanyak 13,4% dari jumlah total populasi dunia, atau sekitar 924 juta jiwa, sedangkan jumlah penduduk usia lanjut di Indonesia pada tahun 2012 adalah 7,78% dari total keseluruhan jumlah penduduk, atau 4,5 sekitar 18,55 juta jiwa. Pertumbuhan jumlah lanjut usia di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2010 sebanyak 3.275.069 jiwa dan di Kota Semarang mencapai angka 67.114 jiwa. Jumlah lansia di Indonesia diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2020, yakni menjadi 11,09 % atau 29,12 juta jiwa lebih dengan umur harapan hidup 70-75 tahun. Permasalahan kesehatan yang muncul pada lansia erat hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan berupa pelayanan keperawatan pada lansia itu sendiri. Sebagai seorang perawat, bentuk pelayanan keperawatan terhadap lansia yang digunakan adalah dengan metode

pendekatan secara Bio-Psiko- Sosio-Spiritual. Salah satu pendekatan yang penting dalam pemenuhan kebutuhan lansia adalah aspek spiritual. Pendekatan spiritual bagi lansia memiliki tujuan memberikan ketenangan dan kepuasan batin dalam berhubungan dengan Tuhan, pada pendekatan spritual ini, setiap lansia akan menunjukkan reaksi yang berbeda-beda dalam menghadapi peristiwa manusia yang matang, sehingga berbagai permasalahan yang dihadapi oleh lansia secara tidak langsung dapat diminimalisir, bahkan dihilangkan dengan kehidupan spiritualitas yang kuat. Kebutuhan spiritual menurut Carson dalam Asmadi adalah kebutuhan untuk mempertahankan atau kehilangan ataupun kematian. Aspek spi

Kualitas hidup merupakan salah satu indikator penting pada kesejahteraan dan kesehatan masyarakat di Indonesia. Kualitas hidup menurut World Health Organization (WHO) adalah persepsi seseorang dalam konteks budaya dan norma sesuai dengan tempat hidup orang tersebut berkaitan dengan tujuan, harapan, standar dan kepedulian selama hidupnya. Menurut WHO (2004) kualitas hidup terdiri dari empat dimensi yaitu kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, hubungan sosial dan hubungan dengan lingkungan. Kualitas hidup dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor sosial, faktor psikologis, dan faktor spiritual. Permasalahan psikososial pada lansia dapat dinetralisir atau dihilangkan dengan kehidupan spiritualitas yang kuat.

Spiritualitas merupakan dimensi yang paling penting bagi kesejahteraan perasaan pada lansia. Spiritualitas pada lansia dianggap sebagai jembatan antara putus asa dan kebermaknaan dalam hidup. Spiritualitas merupakan bagian dari kualitas hidup yang berada dalam domain kapasitas diri yang terdiri dari nilai-nilai personal, standar personal dan kepercayaan. Spiritualitas mampu membantu individu dalam menemukan makna dan tujuan dalam hidup mereka dan lebih menunjukkan nilai-nilai personalnya. Nilai personal ini merefleksikan hasrat untuk membuat perbedaan dan membantu untuk membuat dunia lebih bermakna. Oleh karena itu, memiliki spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting untuk membuat kita menjadi individu yang utuh dan bermakna (Moningka, 2018)

Pemenuhan kebutuhan spiritual setiap individu memiliki cara yang berbeda sesuai dengan usia, jenis kelamin, budaya, agama dan kepribadian, individu. Kebutuhan spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah perkembangan, budaya, keluarga, agama, pengalaman hidup sebelumnya, krisis dan perubahan yang terjadi pada lansia antara lain perubahan fisik, mental, psikososial dan perkembangan spiritual. Perkembangan spiritual yang baik akan membantu lansia untuk menghadapi kenyataan, berperan aktif dalam kehidupan. Perubahan spiritual pada lansia ditandai dengan semakin matangnya pada lansia dalam kehidupan keagamaan dan

kepercayaan yang terintegrasi dalam kehidupan dan terlihat dalam pola berfikir dan bertindak sehari-hari. Perubahan dalam kebutuhan spiritual merupakan salah satu parameter yang mempengaruhi kualitas hidup Lansia (Nugroho, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode Literature review dengan mengambil beberapa artikel yaitu tiga artikel Indonesia dan dua artikel Internasional. Rancangan ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup pada lansia

Penelitian menggunakan metode Literature Review dengan beberapa jurnal ilmiah yang sejenis dengan variabel yang diambil

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilakukan Mira afnesta Yuzefo (2015) "Hubungan status spiritualitas dengan kualitas hidup pada lansia" menemukan bahwa diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat spiritual dengan kualitas hidup lansia karena spiritualitas adalah sumber coping pada lansia sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pada lansia.

Hasil ini sejalan Penelitian yang dilakukan Reska Handayani (2018) "hubungan spiritualitas dengan depresi lansia di panti sosial Tresna Werdha (PSTW) sabai nan aluih sicincin" hasil penelitian analisa univariat didapatkan responden yang mengalami depresi ringan (63,5%) dan spiritualitas yang

tidak baik (55,8%). Sedangkan analisa bivariat didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna antara spritualitas dengan depresi. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan wiwiek liestyaningrum (2020) yang berjudul "Hubungan antara tingkat Spiritual Dengan Tingkat Depresi pada Lansia Diwilayah Kerja dinas Sosial Surabaya" yang mendapatkan hasil penelitian yaitu menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat spiritual dengan kejadian depresi pada lansia di wilayah kerja dinas Sosial Surabaya.

Terkait penelitian yang dilakukan maryam Seriaji (2016) "The Relationship between spiritual well-being and Quality of Life among the Elderly People Residing in Zahedan City (Shouth-East of Iran). didapatkan hasil yang didapat juga menunjukkan bahwa kualitas hidup berhubungan dengan kesejahteraan spiritual lansia. Keluarga dengan lansia harus lebih memperhatikan

Kesejahteraan spiritual mereka dan dengan menyediakan kebutuhan spiritual ini, kita dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, karena kualitas hidup pada wanita lanjut usia lebih rendah daripada pada pria mengenai mayoritas aspek, penting untuk lebih memperhatikan kualitas hidup mereka. Selain itu, menurut budaya yang kaya dari negara kita, Iran, direkomendasikan bahwa kita harus bergantung pada tradisi lama dan menghormati orang tua. Tingkat kesejahteraan spiritual yang tinggi berarti bahwa aspek eksistensial manusia lainnya menjadi seimbang.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas hidup lansia, penting untuk mempertimbangkan aspek spiritual kehidupan mereka. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lurdes Teixeira (2018) "Spirituality and Quality of Life in Older Adults: Path Analyse Model yang juga menghasilkan penelitian Hasil penelitian ini menunjukkan kebutuhan khusus untuk meningkatkan pengetahuan yang terkait dengan keterampilan yang memungkinkan untuk memahami gejala penyakit dan cara mengatasinya. Strategi tersebut harus mencakup program yang terkait dengan pendidikan kesehatan dengan poin utama: gejala dan manajemen diri literasi kesehatan. Pada saat yang sama di setiap komunitas mungkin merupakan strategi yang berguna untuk memperkenalkan program khusus di mana orang tua dapat berbagi pengalaman hidup mereka terkait dengan pekerjaan terakhir mereka untuk melanggengkan ikatan sosial budaya. Juga, pendekatan khusus yang terkait dengan potensi pendekatan digital harus penting untuk meminimalkan kesepian dan isolasi.

Keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama, kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama dan pengalaman beragama seseorang lansia merupakan faktor religiusitas yang mempengaruhi kejadian depresi pada lansia, ketika seseorang dihadapkan pada sesuatu keadaan yang cenderung menimbulkan perasaan tertekan, stress, dan depresi maka akan berusaha untuk mencari sebuah kompensasi agar

perasaan yang dirasakan tersebut bisa dibatasi, salah satu strategi kompensasi yang dapat dilakukan untuk mencegah atau mengurangi beban dari masalah masalah yang mereka hadapi adalah dengan lebih memdekatkan diri pada sang pencipta, melalui ritual keagamaan dan penyembahan, karena tingkat spiritual lanjut usia sangat berkaitan dengan kejadian depresi pada lanjut usia, dalam hal ini tingkat religiusitas yang tinggi sangat dibutuhkan agar mereka terhindar dari perasaan depresif (Hamid,2008). Pada penelitian tri sumarsih (2019) diketahui bahwa spiritualitas dapat mempengaruhi pada lansia TB paru dengan melakukan intervensi yaitu relaksasi spritualitas seperti dzikir . Intervensi relaksasi spiritual merupakan upaya/ strategi yang dilakukan peneliti guna menghilangkan ansietas dan stres pada lansia tuberkulosis paru dengan cara tindakan untuk menciptakan suatu keadaan yang tenang / rileks pada diri seseorang yang berlandaskan pada pengetahuan spiritual yang berasal dari dalam diri manusia sehingga dapat meningkatkan ketenangan dan kebijaksanaan dalam diri lansia tuberkulosis paru untuk mengatasi ansietas dan stres yang dialami selama sakit untuk lebih dekat dengan Tuhan dan menimbulkan ketenangan jiwa.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel spiritualitas memiliki hubungan yang bermakna dengan depresi pada lansia. responden yang memiliki spiritualitas tinggi memiliki angka skor yang rendah, sedangkan yang memiliki spiritualitas rendah memiliki angka skor depresi tyang

tinggi. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiwiek Liestyningrum yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat spiritualitas dengan kejadian depresi pada lansia di wilayah kerja bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup pada lansia. Semakin tinggi tingkat spiritualitas yang dimiliki maka semakin tinggi kualitas hidup yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah spiritualitas yang dimiliki maka semakin rendah pula kualitas hidup yang dimiliki lansia. Hasil uji statistik diperoleh P value $0,00 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

PEMBAHASAN

1. Artikel Pertama

Pada artikel pertama berjudul Hubungan spiritualitas dengan kualitas hidup pada lansia Tahun 2015. Yang diteliti oleh Mira Afnesta Yuzefo, dimana penelitian tersebut menggunakan *desain analitik* dengan pendekatan *Cross sectional*, dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* ini peneliti dapat mempersingkat waktu penelitian karena hanya dilakukan dalam satu waktu, namun hasil penelitiannya saat ini dan mungkin tidak relevan lagi di masa yang akan datang selain itu memungkinkan informasi yang didapat dari responden atau subjek peneliti tidak konsisten hal ini yang harus lebih ditingkatkan untuk dapat bisa memastikan jawaban responden dipercaya.

Pemilihan subjek dalam penelitian oleh Mira Afnesta Yuzefo (2015) menggunakan responden lansia dengan banyak sampel 97 lansia,

instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 kuesioner yaitu kuesioner spiritualitas dan kualitas hidup. WHOQOL-BREF

Metode analisa data yang digunakan yakni uji Chi square. Uji ini merupakan uji statistik non parametrik yang mudah dimengerti., perhitungan yang dilakukan pada umumnya sederhana dan mudah khususnya untuk data yang kecil. Uji ini akan menjadi kurang akurat jika terdapat nilai frekuensi harapan yang kurang dari 5 pada sel tabel kontingensi. Uji *Chi-Square* hanya memberikan informasi tentang ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel. Uji ini tidak memberikan informasi mengenai seberapa besar hubungan yang ada antara kedua variabel tersebut serta bagaimana arah hubungan yang ada. dari hasil penelitian hubungan antara tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup diatas peneliti dapat berasumsi bahwa tingkat spiritualitas dan kualitas hidup yang baik diperoleh dari interaksi lingkungan dan pencapaian keselarasan.

2. Artikel Kedua

Pada artikel kedua berjudul Hubungan Tingkat Spiritual Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Diwilayah Kerja Dinas Sosial Surabaya. Yang diteliti oleh Wiwiek Liestyningrum dkk (2020) dimana penelitian tersebut menggunakan *desain analitik Observasional* dengan pendekatan *Cross sectional*, dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* ini peneliti dapat mempersingkat waktu penelitian karena hanya dilakukan dalam satu

waktu, namun hasil penelitiannya saat ini dan mungkin tidak relevan lagi di masa yang akan datang selain itu memungkinkan informasi yang didapat dari responden atau subjek peneliti tidak konsisten hal ini yang harus lebih ditingkatkan untuk dapat bisa memastikan jawaban responden dipercaya.

Pemilihan subjek dalam penelitian oleh Wiwiek Liestyningrum (2020) menggunakan responden lansia yang dengan banyak sampel sebanyak 113 lansia. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu DSES (Daily Spiritual Exercise Scale) dan GDS (Geriatric Depression scale).

Metode analisa yang digunakan yakni uji spearman. Merupakan salah satu dari uji bivariat asosiatif non parametis yang digunakan untuk menguji kesesuaian antara 2 kelompok variabel yang beraasal dari subjek berada atau disebut juga data bebas dengan skala ordinal. didapatkan hasil adanya hubungan antara spiritualitas dengan depresi pada lansia karena dapat diketahui bahwa spiritualitas akan berpengaruh terhadap tingkat depresi yang dialami oleh lansia di mana jika spiritualitas meningkat maka tingkat depresi yang dialami akan semakin rendah.

3. Artikel ketiga

Pada artikel ketiga berjudul hubungan antara spiritualitas dengan depresi lansia di panti sosial tresna werdha (PTSW) sabai nan aluih sicincin. Yang diteliti oleh Reska

Handayani (2018) dimana penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik dengan desain penelitian cross sectional study. dengan menggunakan pendekatan cross sectional ini peniliti dapat mempersingkat waktu penelitian karena hanya dilakukan dalam satu waktu, namun hasil penelitiannya saat ini dan mungkin tidak relevan lagi di masa yang akan datang selain itu memungkinkan informasi yang didapat dari responden atau subjek peneliti tidak konsisten hal ini yang harus lebih ditingkatkan untuk dapat bisa memastikan jawaban responden dipercaya. Lansia yang mengalami depresi yang memiliki soiritualitas yang buruk atau tidak baik 24 (82, 8%) banyak mengalami depresi ringan, hal ini dapat dilihat dari pengisian kuesioner pada saat pengumpulan dara didapatkan lansia merasa tidak puas dengan kehidupan banyak meninggalkan minat, takut bahwa sesuatu yang buruk terjadi padanya, sering pelupa, sering menyendiri di kamar.

Pemilihan subjek dalam penelitian oleh Reska Handayani (2018) menggunakan responden lansia yang dengan banyak populasi 110 orang dan dengan sampel sebanyak 52 orang yang diambil dengan tehnik sampel secara sample random sampling.

Metode analisa menggunakan uji chi square dengan tingkat kepercayaan 95% dengan p value 0,05, jika nilai $p > 0,05$ artinya ada hubungan yang bermakna antara variable dependen dengan variabel independen. . Uji ini merupakan uji statistik non

parametrik yang mudah dimengerti., perhitungan yang dilakukan pada umumnya sederhana dan mudah khususnya untuk data yang kecil. Uji ini akan menjadi kurang akurat jika terdapat nilai frekuensi harapan yang kurang dari 5 pada sel tabel kontingensi. Uji *Chi-Square* hanya memberikan informasi tentang ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel. Uji ini tidak memberikan informasi mengenai seberapa besar hubungan yang ada antara kedua variabel tersebut serta bagaimana arah hubungan yang ada.

4. Artikel keempat

Pada artikel keempat berjudul *The Relationship between spiritual well-being and Quality of Life among the Elderly People Residing in Zahedan City (Shouth-East of Iran)* Yang diteliti oleh Maryam seriaji (2016) dimana penelitian tersebut menggunakan desain study Scross sectional dan korelasional, penelitian yang mengejar tujuan untuk menyelidiki hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan kualitas hidup pada lansia yang tinggal di Kota zahedan (Tenggara Iran). menggunakan kuesioner Informasi dikumpulkan oleh spiritual well being scale dari palaudzian dan kuesioner kualitas hidup (SF36)

Pemilihan subjek dalam penelitian ini adalah lansia. Dengan pemilihan sampel menggunakan metode convenience sampling didapatkan 117 lansia. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan analitik (koefisien korelasi Pearson, t-test, ANOVA).

5. Artikel kelima

Pada artikel kelima berjudul *Spirituality and Quality of Life in Older Adults: Path Analyse Model*. Yang diteliti oleh Lurdes Teixeira (2018) dimana penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif korelasional

Pemilihan subjek dan penelitian ini adalah lansia. Pengambilan sampel menggunakan teknik sistematis sampling didapatkan sebanyak 604 lansia. Menggunakan 2 instrumen yaitu kuesioner demografi, spiritualitas (lansia and dunning) dan kuesioner kualitas hidup versi dunia yaitu WHOQOL-BREF, menggunakan analisis data koefisien korelasi Spearman.

PENUTUP

Berdasarkan hasil ulasan artikel maupun jurnal yang telah penulis paparkan, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan spiritualitas dan kualitas hidup pada lansia. Semakin tinggi tingkat spiritualitas yang dimiliki maka semakin tinggi pula kualitas hidup yang dimiliki lansia. Sebaliknya, semakin rendah spiritualitas yang dimiliki lansia maka semakin rendah pula kualitas hidup yang dimiliki lansia.

1. Bagi lansia

Saran yang bisa diberikan kepada lansia yaitu agar dapat meningkatkan spiritual dengan cara mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa, penghargaan terhadap diri sendiri yang kemudian disusul pada lingkungan sekitar. Lansia juga

diharapkan mampu menjadikan spiritualitas sebagai sarana mencapai berbagai tujuan hidup yang diwujudkan dalam sikap optimisme akan masa depan sehingga lebih termotivasi.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti lain yang tertarik dengan topik yang sama maupun yang ingin mengembangkan variabel baru pada penelitian ini. Selain itu, peneliti juga dapat mengeksplorasi berbagai faktor-faktor lain yang dinilai lebih berpengaruh terhadap kualitas hidup Lansia, baik dari segi internal maupun eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, D. M., Andayani, N., & Wahyuniati, N. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup pada Lansia Penyakit Paru Obstruktif Kronik di Poli Paru BLUD RSUD. Zainoel Abidin Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Medisia*, 2(3: 24-29), 24–29
- Al, muthmainnah et. (2015). Gambaran Kualitas Hidup Lansia Lansia Stabil Di Poli Paru Rsud Arifin Achmad Provinsi Riau Dengan Menggunakan Kuesioner Sgrq. *Jom Fk*, 2(2), 1–20. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Andani. (2016). PENATALAKSANAAN PENYAKIT PARU OBSTRUKTIF KRONIS PADA LANSIA PEKERJA KONSTRUKSI.
- Ariani, I., Masna, K., Fachri, M., Spesialis, D., Pengajar, S., Kedokteran, F., & Muhammadiyah, U. (2014). *Manajemen Perioperatif Penyakit Paru Obstruktif Kronik (LANSIA)*. 41(8), 595–600.
- Baron, K. N., Schroeder, D. F., & Stasolla, C. (2014). GEM-Related 5 (GER5), an ABA and stress-responsive GRAM domain protein regulating seed development and inflorescence architecture. *Plant Science*, 223, 153–166. <https://doi.org/10.1016/j.plantsci.2014.03.017>
- Basri, Z. (2016). Hubungan Kebutuhan Spiritual dengan Kualitas Hidup pada Lansia. In Z. Basri
- Black, J. M. And Hawks, J. H. (2009) Keperawatan Medikal Bedah. 8th edn. Elseiver.
- Dasar, R. K. (2013). Penyajian Pokok-Pokok Hasil Riset Kesehatan Dasar 2013..
- Degroote, S., Vogelaers, D., & Vandijck, D. M. (2014). What determines health-related quality of life among people living with HIV: An updated review of the Literature. *Archives of Public Health*, 72(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/2049-3258-72-40>
- Dinkes (2016) ‘Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah’, *profil kesehatan provinsi jwa tengah*.
- Dinkes (2017) ‘Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang’, *Dinas Kesehatan*.

- Dorland and WAN (2010) *Kamus Kedokteran Dorland*. 31st edn. Jakarta: EGC,.
- GOLD. (2015). Pocket Guide do GOLD 2015.
- Fayers, M., & Machin, D. (2007). *Quality of life ; Assessment, Analysis and Interpretation* (2nd ed.). England : John wiley & son ltd.
- Forber. (2013) . *Quality of life : Everyone wants it, But what is it?* <http://www.forbes.com> diakses pada 11 januari 2018.
- Hidayatus Syadiah. (2020). Hubungan Antara Tingkat Spiritualitas Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Dinas Sosial Surabaya. *Jurnal ilmiah keperawatan stikes Huang Tuah Surabaya*, Vol 15No. 1.
- Handayani Reska.(2018).Hubungan Spiritualitas Dengan depresi Lansia di Panti sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih sicincin.*Jurnal Endurance*.3(1) 14-24.
- Afnesta Mira Yufezo(2015).Hubungan Status Spiritual Dengan Kualitas Hidup Lansia.*JOM Vol 2 No.2*.
- Kusumawardani, N., Rahajeng, E., Mubasyiroh, R., & Suhardi, S. (2017). Hubungan Antara Keterpaparan Asap Rokok Dan Riwayat Penyakit Paru Obstruktif Kronik (Lansia) Di Indonesia. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 15(3), 160–166. <https://doi.org/10.22435/jek.v15i3.5889.160-166>
- Seriaji Maryam. (2016). Relationship between spiritual well-being and Quality of Life among the Elderly People Residing in Zahedan City (Shouth-East of Iran).*Elderly Health journal* 2(2): 88-84.
- Mujib, A. (2015). *Implementasi Psiko-Spiritual Dalam Pendidikan Islam*. 95.
- Naseem, Z., & Khalid, R. (2010). Positive Thinking in Coping with Stress and Health outcomes: Literature Review. *Journal of Research & Reflections in Education (JRRE)*, 4(1), 42–61.
- Nofitri, N. F. M. (2009) ‘Gambaran Kualitas Penduduk dewasa pada lima Wilayah di Jakarta’, *Psikologi Praktis*. Doi: 096517489400095Y (pii).
- Nursalam (2016) *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis*. 4th edn.jakarta: salemba medika.
- Oemiati, R. (2013). Kajian Epidemiologis Penyakit Paru Obstruktif Kronik (Lansia). *Media of Health Research and Development*, 23(2 Jun), 82–88. <https://doi.org/10.22435/mpk.v23i2.3130.82-88>
- PDPI. (2018). *Pers Release Perhimpunan Dokter Paru Indonesia dalam rangka WORLD COPD DAY 2018*. November 2018.
- Pernambuco, C. S., Rodrigues, B. M., Bezerra, J. C. P., Carrielo, A., Fernandes, A. D. de O., Vale, R. G. de S., & Dantas, E. H. M. (2012). Quality of life, elderly and physical activity. *Health*, 04(02), 88–93.

- <https://doi.org/10.4236/health.2014.2.42014>
- Records, F. D. (n.d.). *Analysis and' interpretation*.
- Potter, P. And perry, G. (2015) *Fundamental Keperawatan*. Elseiver.
- Ritianingsih, N. (2017). Lama Sakit Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Lansia Penyakit Paru Obstruksi Kronis (Lansia). *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan Dan Farmasi*, 17(1), 133. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v17i1.199>
- Shishehgar, F., Ramezani Tehrani, F., Mirmiran, P., Hajian, S., & Baghestani, A. R. (2016). Comparison of the association of excess weight on health related quality of life of women with polycystic ovary syndrome: An age- and BMI-matched case control study. *PLoS ONE*, 11(10), 1–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0162911>
- Smeltzer & Bare (2015) Ajar Keperawatan Medikal Bedah Buner & Suddarth Edist 8. 8th edn. Jakarta:EGC
- Syaiful, I. A., & Bahar, R. N. A. (2017). Peran Spiritualitas Dan Kepuasan Hidup Terhadap Kualitas Hidup Pada Wirausahawan Muda. *Humanitas*, 13(2), 122. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i2.6068>
- Tjokoprawiro, A et al. (2015) *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. 2nd edn. Surabaya: Airlangga Universiti University Press.
- Ventegodt, S., Merrick, J., & Andersen, N. J. (2003). Quality of life theory I. The IQOL theory: an integrative theory of the global quality of life concept. *TheScientificWorldJournal*, 3, 1030–1040. <https://doi.org/10.1100/tsw.2003.82>